

**EVALUASI IMPLEMENTASI *ELECTRONIC HEALTH RECORDS (EHR)*
RS Dr. BRATANATA JAMBI**Listautin¹, Novida Nengsih², Irwandi¹¹SI Administrasi Rumah Sakit, STIKes Garuda Putih Jambi; [listautin55@gmail.com](mailto:li¹stautin55@gmail.com)
Novida Nengsih²DIII Keperawatan, STIKes Garuda Putih Jambi; novida.nengsih@gmail.com**ABSTRACT**

Background: Hospitals play a vital role in delivering high-quality healthcare services. Electronic Health Records (EHR) provide a modern solution for integrated management of medical information, improving administrative efficiency, accelerating care processes, and supporting medical decision-making. **Objective** This study aims to evaluate the success factors, benefits, implementation barriers, and confidentiality aspects of EHR in dr. Bratanata Hospital. **Methods:** This qualitative research adopts a case study approach to explore EHR user experiences at dr. Bratanata Hospital. The sample consists of 8 Participants selected through semi-structured interviews using an interview guide. Data analysis was conducted using a phenomenological method with four interview themes: success factors, benefits of EHR use, implementation barriers, and confidentiality or security. The research was conducted in August 2024. **Results:** Success factors include adequate supporting facilities such as computers, servers, and internet networks, although connection issues occasionally occur. Younger staff adapt more easily to technology, while senior staff tend to be resistant. EHR facilitates faster data access compared to manual systems, but data input errors remain a challenge. Theme 2: Barriers include insufficient training, particularly for staff with lower educational backgrounds. There is no SOP to address data input errors. Theme 3: Confidentiality is better maintained with digital security mechanisms such as encryption, access controls, and data backups. Theme 4: Benefits include improved efficiency in patient data management, reduced risk of losing physical documents, and faster medical decision-making, although full digitalization has not yet been achieved. **Conclusion:** The implementation of EHR in dr. Bratanata Hospital enhances efficiency, data security, and information access. However, barriers such as inadequate training, lack of SOPs, and resistance from senior users need to be addressed to optimize the system.

Keywords: Electronic Health Records (EHR), Success, Barriers, Confidentiality, Benefits

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah sakit memiliki peran utama memberikan pelayanan kesehatan berkualitas. *Electronic Health Records (EHR)* menjadi solusi modern untuk mengelola informasi medis secara terintegrasi, meningkatkan efisiensi administrasi, mempercepat proses perawatan, dan mendukung pengambilan keputusan medis. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor keberhasilan EHR, manfaat sistem, hambatan implementasi, dan kerahasiaan di RS dr. Bratanata. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*) untuk mengeksplorasi pengalaman pengguna EHR di RS dr. Bratanata. Sampel berjumlah 8 *Partisipan* melalui wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan metode analisis fenomenologi dengan Empat tema wawancara yaitu faktor keberhasilan, manfaat penggunaan HER, hambatan implementasi, kerahasiaan atau keamanan. Penelitian di laksanakan pada bulan Agustus 2024. **Hasil:** Faktor keberhasilan: Fasilitas pendukung seperti komputer, server dan jaringan internet memadai meski terkadang ada kendala koneksi. SDM muda lebih mudah beradaptasi dengan teknologi namun senior cenderung resistensi. EHR mempercepat akses data dibanding sistem manual. Kesalahan input data masih menjadi tantangan. Tema 2. Hambatan: Pelatihan belum optimal, terutama terutama bagi staf berpendidikan rendah. Tidak ada SOP untuk mengatasi kesalahan input data. EHR lebih aman dibandingkan sistem berbasis kertas karena dilengkapi teknologi enkripsi, kontrol akses, dan pencadangan data. Tema 3. Kerahasiaan: data terjaga lebih baik dengan mekanisme keamanan digital. Tema 4. Manfaat: EHR meningkatkan efisiensi pengelolaan data pasien, mengurangi risiko kehilangan dokumen fisik, dan mempercepat pengambilan keputusan medis, meski digitalisasi belum sepenuhnya tercapai. **Kesimpulan:** Implementasi EHR di

RS dr. Bratanata meningkatkan efisiensi, keamanan data, dan akses informasi. Namun, hambatan berupa pelatihan belum memadai, ketiadaan SOP, dan resistensi pengguna senior perlu diatasi untuk mengoptimalkan sistem.

Kata Kunci: *Electronic Health Records (EHR)*, Keberhasilan, Hambatan, Kerahasiaan, Manfaat

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dengan tenaga medis dan nonmedis sebagai peran utama. Kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak besar pada sektor kesehatan, terutama melalui penerapan *Electronic Health Records (EHR)*, sebuah sistem digital yang menyimpan informasi kesehatan pasien secara terintegrasi. EHR membantu mempercepat proses administrasi, meningkatkan kualitas layanan, dan mendukung pengambilan keputusan medis yang lebih baik (Setiawan, 2017; Bani-Issa et al., 2016).

Salah satu wujud nyata dari integrasi teknologi informasi di bidang kesehatan adalah pengelolaan dokumen berbasis elektronik. Sistem seperti Rekam Kesehatan Elektronik (*Electronic Health Records* atau EHR) memainkan peran penting dalam mengelola informasi kesehatan pasien secara efisien dan terintegrasi. Pengelolaan dokumen dengan menggunakan EHR tidak hanya mempercepat proses administratif seperti pendaftaran, penjadwalan, dan penagihan, tetapi juga mendukung perawatan klinis yang lebih akurat dan komprehensif (Jhon, M.L, 2015)

Rekam Kesehatan Elektronik atau dikenal sebagai *Electronic Health Records* atau (EHR) merupakan sub sistem informasi kesehatan juga mulai banyak diterapkan di Indonesia. EHR merupakan teknologi informasi yang berisi dokumentasi atau laporan Kesehatan pasien yang komprehensif dan salah satu bentuk komponen di dalam EHR yaitu rekam medis elektronik. Perbedaan EHR dengan sistem pendokumentasian elektronik lainnya adalah akses EHR sudah terintegrasi antara layanan kesehatan, dimana semua penyedia layanan kesehatan dapat mengakses EHR yang dirancang untuk bekerja melalui Internet (Fattah and Hariyati 2022)

EHR memiliki banyak manfaat yaitu data yang didapatkan lebih rinci, mencegah keterlambatan, data terstruktur, dan memberikan informasi secara real time. Manfaat lainnya adalah meningkatkan keselamatan pasien, memudahkan komunikasi antar profesi kesehatan dan dalam jangka panjang dapat digunakan sebagai data survei prevalensi penyakit. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan literature review terkait EHR dalam lingkup komunitas (Rafika Dora and La Ode Abdul 2020)

Perkembangan EHR di Dunia khususnya Negara maju sangat cepat. di Amerika di mulai pada tahun 2004. Denmark menerapkan EHR sejak pertengahan tahun 1990-an. Pada tahun 2009, Denmark tengah (Rumah Sakit Anentire) memutuskan menerapkan EHR komprehensif (Bossen C, Jensen LG, Udsen FW, 2013). Adopsi EHR di Jepang berkembang cukup pesat, dimplementasikan dimulai pada tahun 2000 (Kaneko K, 2018). Sebagian besar negara maju menggunakan EHR untuk meningkatkan kualitas perawatan kesehatan. Sebaliknya, kebanyakan negara-negara berkembang kekurangan infrastruktur teknologi informasi perawatan kesehatan untuk mengembangkan EHR, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, EHR mulai diperkenalkan sejak awal tahun 2000-an. Namun, penggunaan EHR masih terbatas dan belum sepenuhnya diadopsi oleh seluruh sistem kesehatan di Indonesia. Beberapa alasan yang menyebabkan kurangnya adopsi EHR di Indonesia antara lain biaya, kurangnya infrastruktur IT yang memadai, dan keamanan data (Kemenkes RI, 2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Y.W & Pramudita, F.A (2020), analisis menunjukkan bahwa implementasi EMR memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan efisiensi operasional, standarisasi manajemen pengobatan, dan transparansi informasi. Dalam konteks kualitas layanan kesehatan, EMR berperan dalam meningkatkan koordinasi perawatan dan meminimalkan risiko kesalahan medis. Di sisi lain, aspek keselamatan

perawatan pasien diperkuat oleh fitur-fitur seperti peringatan interaksi obat dan manajemen pengobatan yang akurat. Implementasi EMR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi, kualitas layanan kesehatan, dan keselamatan perawatan pasien, namun perlu manajemen yang cermat untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi *Electronic Health Records (EHR)* dalam kaitannya dengan efisiensi proses administrasi dan pengurangan limbah kertas. Evaluasi ini diperlukan untuk memahami sejauh mana EHR telah berhasil meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam pengelolaan data pasien, serta bagaimana sistem ini berkontribusi dalam mengurangi ketergantungan pada dokumen berbasis kertas yang sering kali menjadi sumber inefisiensi dan pemborosan sumber daya.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi EHR, termasuk faktor-faktor teknis, operasional, dan manusia. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dalam mengoptimalkan penggunaan EHR, memastikan bahwa sistem ini tidak hanya memenuhi kebutuhan klinis, tetapi juga mendukung tujuan keberlanjutan lingkungan melalui pengurangan limbah kertas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi EHR dapat meningkatkan efisiensi proses administrasi di rumah sakit dan bagaimana kontribusinya dalam mengurangi limbah kertas. Analisis ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan EHR, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk memaksimalkan potensi sistem ini dalam mendukung keberlanjutan operasional dan lingkungan di sektor kesehatan.

Hipotesis Utama: Implementasi EHR secara signifikan meningkatkan efisiensi administrasi di rumah sakit. Hipotesis Pendukung: Faktor teknis, operasional, dan manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi EHR di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman pengguna *Electronic Health Records (EHR)* di Rumah Sakit Dr. Bratanata Jambi. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek implementasi EHR, termasuk faktor-faktor yang mendukung keberhasilan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi selama proses implementasi, serta isu-isu terkait kerahasiaan dan keamanan data. Penelitian ini melibatkan 8 *Partisipan* yang memiliki kriteria yaitu yang memiliki pemahaman dan tanggung jawab terhadap aspek keamanan data, termasuk kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk menjaga kerahasiaan dan integritas data pasien. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dirancang khusus untuk mendalami pengalaman *Partisipan* terkait empat tema utama yaitu Faktor Kontribusi Keberhasilan EHR, Manfaat Penggunaan Sistem, Hambatan Implementasi Sistem EHR, dan Kerahasiaan atau Keamanan EHR.. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan persepsi *Partisipan* secara mendalam. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas, efisiensi, dan tantangan dalam implementasi EHR di RS Dr. Bratanata Jambi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem ke depan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024, dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem informasi kesehatan di Indonesia, khususnya di wilayah Jambi.

Hasil

Karakteristik

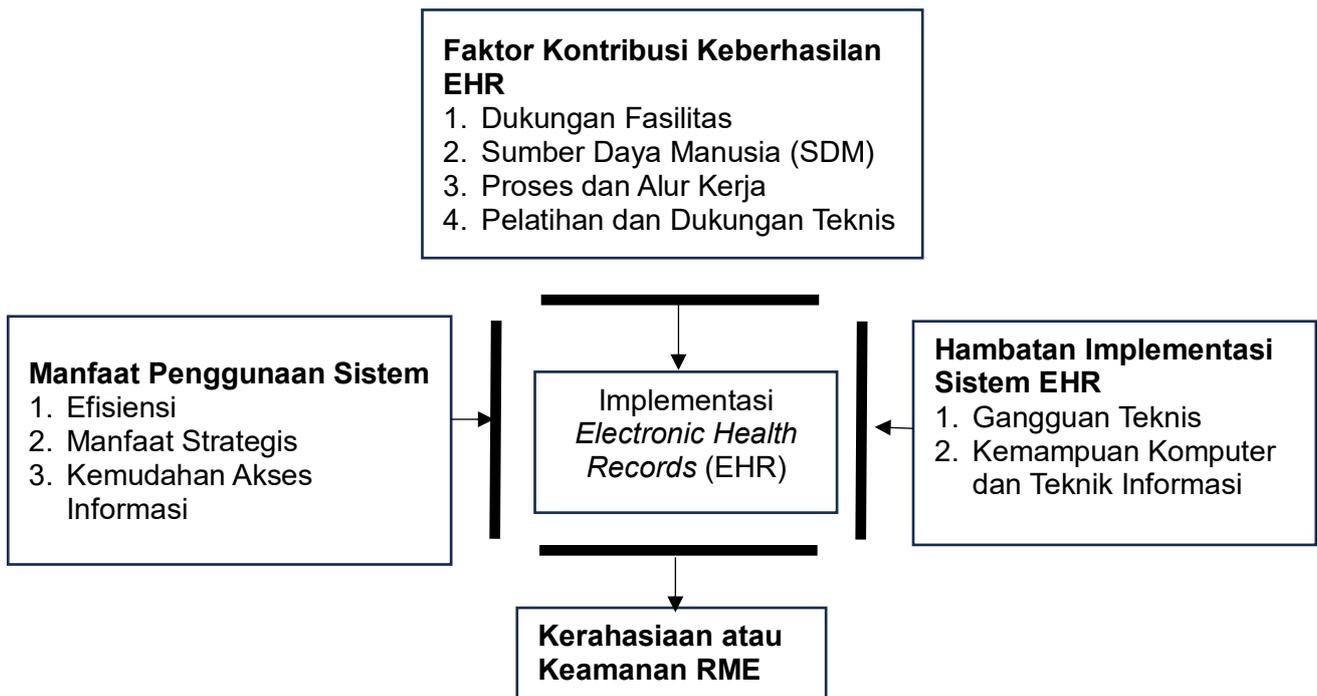
Data demografi dicatat untuk semua *Partisipan* di awal setiap wawancara. Delapan *Partisipan* merupakan anggota Rekam Medik. Karakteristik *Partisipan* pada tabel 1 adalah berdasarkan tingkat pendidikan dan kategori umur. *Partisipan* memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Sebanyak 3 *Partisipan* (37,5%) memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK, 2 *Partisipan* (25,0%) berpendidikan D1, 1 *Partisipan* (12,5%) berpendidikan D3, dan 2 *Partisipan* (25,0%) memiliki pendidikan S1. Sedangkan berdasarkan kategori umur, dari 8 *Partisipan*, mayoritas *Partisipan* berada dalam rentang usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (50,0%). Sementara itu, 1 orang (12,5%) berusia 31-40 tahun, dan 3 orang (37,5%) berada dalam kelompok usia 41-50 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

KARAKTERISTIK	JUMLAH	PERSEN (%)
Pendidikan		
SMA/SMK	3	37.5
D1	2	25.0
D3	1	12.5
S1	2	25.0
Total	8	100.0
UMUR		
20-30 Tahun	4	50.0
31-40 Tahun	1	12.5
41-50 Tahun	3	37.5
Total	8	100.0

Tema Hasil Wawancara

Bagan 1. Tema Hasil Wawancara



Tema 1: Faktor Kontribusi Keberhasilan RME

Dukungan Fasilitas

Faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi sistem *Electronic Health Records* (EHR) adalah ketersediaan fasilitas, khususnya dukungan perangkat keras (hardware). *Partisipan* menyampaikan bahwa fasilitas untuk EHR, termasuk perangkat keras dan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet, sudah cukup memadai untuk menunjang operasional sistem. Namun, beberapa *Partisipan* juga mengungkapkan bahwa kendala jaringan kadang terjadi, meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan sistem. Salah satu *Partisipan* menyatakan:

"...Secara umum, fasilitas yang tersedia untuk EHR sudah cukup memadai. Komputer, server, dan perangkat keras lainnya sudah tersedia dan berfungsi dengan baik. Memang kadang ada kendala pada jaringan, seperti koneksi yang lambat di waktu tertentu, tapi itu bukan masalah besar dan tidak terlalu menghambat pekerjaan..." (Partisipan 1, Manajemen).

Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sumber daya manusia (SDM) di rumah sakit ini memiliki pemahaman yang baik terkait konsep dan manfaat dari *Electronic Health Record* (EHR). Salah satu *Partisipan* menyampaikan:

"...Kami sebagai tim pengelola EHR berusaha memastikan semua data terinput dengan benar dan sistem berjalan tanpa kendala. Kalau ada masalah teknis, kami langsung koordinasi untuk menyelesaikannya..." (Partisipan 1, Manajemen)

Faktor yang kedua SDM muda-muda dan melek teknologi dimana SDM muda mudah dibentuk, familiar menggunakan komputer, pemahaman tentang informasi teknologi (IT) dan eranya IT sehingga resistensi menjadi rendah.

"...Bagi saya, sistem EHR ini sebenarnya nggak terlalu susah dipahami, apalagi kalau kita sudah biasa pakai teknologi sehari-hari. Saya dan teman-teman yang muda-muda di tim ini cepat beradaptasi. Tapi memang kadang kita perlu bantu teman-teman yang mungkin kurang familiar, terutama yang lebih senior. Kerja sama sih kuncinya, jadi kita saling belajar satu sama lain..." (Partisipan 2, Manajemen)

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berlatar belakang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang saat ini di berikan lebih mudah dalam pelaksanaan HER.

"...Dengan pendidikan saya, sebenarnya saya cukup familiar dengan EHR ini. Jadi, saya sering bantu teman-teman lain yang mungkin belum terbiasa. Tapi, kita juga butuh dukungan fasilitas, seperti jaringan yang stabil dan perangkat yang lebih memadai. Kalau tim ini terus saling dukung, saya yakin implementasi EHR bisa berjalan lebih lancar..." (Partisipan 2, Manajemen)

Faktor lain,SDM memahami pentingnya EHR untuk rumah sakit, tetapi merasa perlu belajar lebih banyak tentang aspek teknisnya dan terkadang meminta bantuan rekan yang lebih paham teknologi. Meskipun menghadapi kesulitan, ia tetap berusaha mengikuti.

"...Dari segi konsep, saya paham kenapa EHR itu penting untuk rumah sakit. Tapi, jujur saja, saya masih perlu belajar soal teknisnya. Kadang ada fitur atau proses yang baru, jadi saya harus tanya ke teman yang lebih paham teknologi. Walaupun begitu, saya tetap berusaha mengikuti karena saya tahu ini penting untuk meningkatkan pelayanan..." (Partisipan 5, Manajemen)

Meskipun memiliki dasar pengetahuan dalam bidang komputer, perkembangan teknologi yang pesat mengharuskannya untuk mempelajari ulang beberapa aspek.

"...Awalnya, saya merasa cukup nyaman karena saya punya dasar di komputer. Tapi, teknologi sekarang itu cepat sekali berkembang, jadi ada beberapa hal yang harus saya pelajari ulang. Saya biasanya tanya-tanya ke teman-teman yang lebih muda karena mereka lebih paham soal fitur-fitur baru. Yang penting, kita harus mau belajar terus, apalagi sistem ini penting untuk rumah sakit..." (Partisipan 8, Manajemen)

Faktor lain dalam SDM adalah merasa kesulitan memahami teknologi EHR karena faktor usia, dengan adanya hal ini pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman teknologi sangat di perlukan

"...Jujur, untuk saya yang sudah agak tua ini, teknologi kayak EHR itu kadang bikin bingung. Tapi, saya nggak mau ketinggalan. Kalau ada yang nggak paham, biasanya saya minta diajari sama yang lebih muda. Walaupun proses belajarnya lambat, saya tetap berusaha. Kalau bisa, ke depannya ada pelatihan khusus buat kami yang belum terbiasa dengan teknologi..." (Partisipan 8, Manajemen).

Proses dan Alur Kerja

Pelatihan penggunaan Rekam Medis Elektronik (EHR) menjadi aspek yang sangat penting dalam implementasinya di fasilitas pelayanan kesehatan. Pelatihan yang efektif memastikan tenaga kesehatan dapat memahami alur kerja EHR dengan baik, sehingga proses dokumentasi dan akses data pasien dapat dilakukan secara efisien. Alur kerja yang dirancang dengan optimal melalui EHR terbukti memberikan dampak signifikan, terutama dalam mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk dokumentasi dibandingkan dengan penggunaan rekam medis kertas. Efisiensi ini tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kesehatan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pelayanan pasien. Dengan demikian, keberhasilan pelatihan EHR akan berkontribusi pada pencapaian tujuan utama penerapan sistem ini, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

"...Dulu waktu masih pakai rekam medis kertas, kadang kita harus cari-cari berkas pasien, apalagi kalau pasiennya pindah-pindah ruangan, butuh waktu lama. Sekarang dengan EHR, data pasien langsung bisa diakses dari komputer. Jadi, lebih cepat kalau mau isi atau cek informasi pasien, dan saya merasa pekerjaan juga jadi lebih ringan karena nggak banyak urus dokumen fisik..." (Partisipan 5, Manajemen)

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penerapan Rekam Medis Elektronik (EHR) di fasilitas kesehatan adalah penanganan kesalahan input data. Meskipun EHR diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dokumentasi medis, kesalahan dalam penginputan data tetap dapat terjadi. Dalam konteks ini, penting untuk memiliki prosedur yang jelas dan terstruktur untuk memperbaiki kesalahan tersebut, guna memastikan kelancaran alur informasi dan menghindari potensi dampak negatif terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu *Partisipan*, ditemukan bahwa kurangnya panduan yang terperinci mengenai prosedur perbaikan kesalahan input data menyebabkan ketidakpastian dalam penanganan masalah tersebut, yang terkadang mengharuskan staf medis untuk mencari solusi secara mandiri atau berdiskusi dengan rekan sejawat. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan prosedur yang lebih sistematis untuk mempercepat dan mengkoordinasikan proses perbaikan.

"Kalau ada kesalahan input data di EHR, jujur kami bingung harus gimana. Kadang cuma diskusi sama teman sejawat atau supervisor. Terkadang, ketika terjadi kesalahan input data di EHR, kami merasa perlu mencari solusi sendiri karena belum ada panduan khusus yang jelas untuk mengatasinya. Mungkin jika ada prosedur yang lebih terstruktur, proses perbaikannya bisa menjadi lebih cepat dan terkoordinasi dengan baik." (Partisipan 4, Manajemen)

Pelatihan dan Dukungan Teknis

Pelatihan mengenai penggunaan Rekam Medis Elektronik (EHR) memegang peranan penting dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pelayanan kesehatan. EHR memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengelola data pasien secara lebih sistematis dan terintegrasi, yang berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Namun, pelaksanaan pelatihan yang tidak memadai dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi EHR. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian tenaga kesehatan merasa belum mendapatkan pelatihan yang cukup, baik dari segi cakupan peserta maupun kualitas materi

yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk evaluasi dan penguatan program pelatihan agar seluruh staf dapat menggunakan EHR dengan percaya diri dan efektif.

"...Menurut pengamatan saya, pelatihan terkait penggunaan Rekam Medis Elektronik (EHR) mungkin belum mencakup seluruh staf kesehatan secara merata. Beberapa rekan kerja sudah mendapatkan pelatihan, tetapi ada juga yang belum sempat mengikutinya. Selain itu, pelatihan yang diberikan mungkin masih terbatas sehingga beberapa staf merasa membutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk lebih percaya diri dalam menggunakan EHR dalam tugas sehari-hari..." (Partisipan 8, Manajemen).

Tema 2: Hambatan Implementasi Sistem RME

Pelatihan merupakan salah satu faktor kunci dalam kesuksesan implementasi teknologi informasi di sektor kesehatan, terutama dalam penggunaan sistem Rekam Medis Elektronik (EHR). Efektivitas pelatihan dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan keterampilan pengguna dalam mengoperasikan sistem tersebut, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan sejumlah *Partisipan* yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, ditemukan adanya perbedaan pemahaman mengenai pelatihan yang telah diberikan. Seluruh *Partisipan* mengungkapkan bahwa pelatihan yang diterima tidak memadai, baik dari segi durasi, materi, maupun keterkaitannya dengan kebutuhan sehari-hari di unit rekam medis. Hal ini menjadi kendala yang signifikan dalam memaksimalkan penggunaan sistem EHR di lapangan.

"...pelatihan mengenai penggunaan sistem EHR selama ini belum cukup memadai. Bagi kami yang memiliki latar belakang pendidikan SMK atau SMA, ketika pertama kali diperkenalkan dengan sistem ini, kami langsung diminta untuk menggunakannya tanpa diberikan pelatihan yang cukup. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam mengoperasikan sistem. Sementara itu, bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi seperti D3 Rekam Medis atau SI Manajemen, meskipun sudah ada pelatihan, materi yang disampaikan terkadang terlalu teknis dan tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi yang kami hadapi sehari-hari di unit rekam medis. Oleh karena itu, kami merasa masih perlu bimbingan lebih lanjut. Saya rasa pelatihan yang diberikan sebaiknya lebih terstruktur, dilakukan secara berkala, dan disesuaikan dengan kebutuhan praktis di lapangan, agar semua staf dapat lebih mudah dan efektif dalam menggunakan sistem EHR..." (Partisipan 4, Manajemen)

Hambatan lain yang ditemukan dalam implementasi Electronic Health Record (EHR) adalah ketidakjelasan prosedur terkait perbaikan data yang salah. Sebagaimana dijelaskan oleh *Partisipan*, tidak terdapat dokumentasi yang memadai mengenai langkah-langkah yang harus diambil apabila terjadi kesalahan input data dalam sistem.

"...Saya sudah coba untuk mencari prosedur tentang cara memperbaiki data yang salah di sistem, tapi tidak ada dokumentasi yang jelas. Saya pikir kalau ada manual atau panduan tentang langkah-langkahnya, itu akan sangat membantu. Kami merasa tidak punya kontrol penuh atas data yang kami masukkan..." (Partisipan 4, Manajemen)

Proses adaptasi terhadap sistem EHR juga dipengaruhi oleh pengalaman dan kenyamanan pengguna dengan metode kerja sebelumnya. Beberapa anggota EHR, khususnya yang lebih senior, mengalami kesulitan dalam beralih dari sistem manual yang telah mereka kuasai selama bertahun-tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor usia dan pengalaman dapat menjadi tantangan dalam transisi ke penggunaan teknologi baru.

"...Memang benar, banyak dari senior kami yang kesulitan beradaptasi dengan EHR. Mereka lebih nyaman dengan metode manual yang sudah mereka kuasai bertahun-tahun. Kami sebagai anggota pengelola rekam medis yang lebih muda mungkin bisa lebih cepat beradaptasi, tapi mereka butuh waktu yang lebih lama..." (Partisipan 6, Manajemen).

Tema 3: Kerahasiaan atau Keamanan RME

Kerahasiaan dalam EHR mengacu pada upaya melindungi informasi pasien agar tidak diakses, digunakan, atau diungkapkan tanpa izin. Informasi kesehatan yang tersimpan dalam EHR mencakup data pribadi pasien, riwayat medis, hasil diagnosis, pengobatan, dan informasi sensitif lainnya. Oleh karena itu, menjaga kerahasiaan merupakan aspek krusial dalam manajemen sistem ini.

"...Kalau menurut saya, justru sistem rekam medis elektronik ini lebih aman dibanding manual. Kan sekarang sudah ada teknologi enkripsi dan sistem keamanan yang canggih, jadi data pasien itu sebenarnya terlindungi. Asal ya, pihak rumah sakit atau penyedia layanan memastikan sistemnya terus di-update. Kalau masalah keamanan, saya lebih percaya EHR daripada kertas yang bisa hilang atau disalahgunakan..." (Partisipan 3, Manajemen).

Tema 4: Manfaat Penggunaan sistem RME

Penelitian menunjukkan bahwa Penerapan EHR membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan data pasien. Efisiensi ini dirasakan khususnya dalam pencarian data pasien yang lebih cepat dibandingkan dengan sistem manual. Namun, tantangan masih ada, terutama karena dokumen tertentu, seperti tanda tangan pasien, belum sepenuhnya terdigitalisasi.

"...Menurut saya, EHR itu sangat penting untuk mendukung pelayanan kesehatan. Dengan adanya EHR, data pasien jadi lebih rapi dan mudah diakses kapan saja, sehingga mempermudah kerja kami di lapangan..." (Partisipan 7, Manajemen)

EHR mempermudah akses informasi medis pasien dengan cepat dan akurat. Hal ini diungkapkan oleh Partisipan lain bahwa :

"...Kami sudah terbiasa menggunakan EHR dalam pekerjaan sehari-hari. Ini sangat membantu dalam mempercepat proses pelayanan, terutama saat pasien datang untuk kontrol ulang..." (Partisipan 7, Manajemen)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa penggunaan Rekam Medis Elektronik (EHR) mampu mengurangi risiko kehilangan atau kerusakan dokumen fisik, seperti yang sering terjadi pada sistem berbasis kertas. Sistem EHR dinilai lebih aman karena didukung oleh mekanisme pencadangan digital yang melindungi data dari kerusakan akibat faktor eksternal.

"...Menurut saya, penerapan Rekam Medis Elektronik (EHR) sangat membantu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan data pasien di fasilitas kesehatan. Dengan sistem ini, pekerjaan menjadi lebih cepat, terutama dalam pencatatan dan pencarian data pasien, sehingga waktu yang biasanya terbuang untuk mencari dokumen fisik bisa dihemat. Namun, di rumah sakit ini, masih ada beberapa dokumen yang menggunakan kertas, terutama untuk tanda tangan pasien, karena proses digitalisasi tanda tangan belum sepenuhnya diterapkan..." (Partisipan , Manajemen 3)

Rekam Medis Elektronik (Electronic Health Record/EHR) merupakan sistem digital yang dirancang untuk mengelola informasi medis pasien secara terintegrasi. EHR menggantikan sistem rekam medis berbasis kertas yang memiliki risiko tinggi terhadap kerusakan, kehilangan, serta efisiensi yang rendah dalam pengelolaan data pasien. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mencatat data medis, tetapi juga mendukung analisis, pelaporan, dan integrasi data antar fasilitas kesehatan.

"...Dengan adanya Rekam Medis Elektronik (EHR), akses informasi medis pasien menjadi jauh lebih cepat dan akurat. Semua data sudah terintegrasi, jadi kami tidak perlu repot-repot mencari berkas manual. Ini sangat membantu dalam pengambilan keputusan, apalagi kalau kondisinya darurat. Tapi, untuk beberapa proses, seperti tanda tangan pasien, kami masih menggunakan dokumen kertas karena belum ada sistem tanda tangan elektronik yang bisa menggantikan..." (Partisipan 7 , Manajemen)

Rekam Medis Elektronik (EHR) merupakan solusi inovatif yang mengatasi kelemahan sistem berbasis kertas, seperti kerusakan dan kehilangan dokumen. Namun, tantangan dalam digitalisasi penuh, seperti penggunaan dokumen fisik untuk tanda tangan pasien,

menunjukkan bahwa adopsi teknologi ini memerlukan dukungan yang holistik dari aspek teknologi, hukum, dan manajemen perubahan.

"...Rekam Medis Elektronik (EHR) sangat bermanfaat karena bisa mengurangi risiko kehilangan atau kerusakan dokumen fisik. Kalau dulu sering ada kasus dokumen hilang atau rusak karena kertasnya robek atau lembab, sekarang semua data tersimpan rapi dan aman dalam sistem komputer. Meski begitu, saya lihat untuk tanda tangan pasien, rumah sakit ini masih memakai kertas karena belum semua proses bisa dibuat elektronik..." (Partisipan 6, Manajemen)

Salah satu manfaat utama dari EHR adalah kemampuannya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan integrasi data pasien yang terstruktur, EHR memungkinkan tenaga kesehatan mengakses informasi medis secara real-time, mendukung pengambilan keputusan klinis yang lebih cepat dan tepat. Hal ini mengurangi waktu tunggu pasien dan meningkatkan pengalaman mereka selama proses perawatan

"...Penggunaan Rekam Medis Elektronik (EHR) jelas berkontribusi dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Data pasien dapat diakses kapan saja dengan cepat, jadi pasien tidak perlu menunggu lama. Selain itu, sistem ini membantu kami memberikan perawatan yang lebih tepat sesuai riwayat medis pasien. Namun, saya perhatikan, beberapa bagian seperti tanda tangan pasien masih menggunakan dokumen kertas, sehingga integrasi penuh EHR belum sepenuhnya tercapai..." (Partisipan 6, Manajemen).

PEMBAHASAN

Dukungan Fasilitas

Rumah sakit memiliki perangkat keras yang memadai, seperti komputer, server, dan perangkat jaringan yang mendukung operasional sistem EHR. *Partisipan* menyebutkan bahwa perangkat keras tersebut sudah memenuhi kebutuhan dasar untuk menunjang kelancaran penggunaan sistem. Selain itu, infrastruktur jaringan yang ada juga cukup baik, meskipun terkadang terjadi kendala koneksi, seperti koneksi lambat pada waktu tertentu. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak menjadi hambatan signifikan dalam operasional sehari-hari. Dukungan fasilitas ini menjadi dasar yang memungkinkan penerapan EHR berjalan secara efisien dan terorganisir di rumah sakit.

Fasilitas dan infrastruktur teknologi informasi yang memadai merupakan prasyarat dalam mendukung keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan. Meskipun terdapat kendala jaringan sesekali, hal tersebut dapat diatasi dengan pemeliharaan rutin dan peningkatan kapasitas jaringan. Perangkat keras seperti komputer, server, dan perangkat pendukung lainnya juga menjadi elemen penting untuk memastikan kelancaran operasional EHR (Setiawan, 2017).

Sumber Daya Manusia (SDM)

Tim pengelola EHR berusaha memastikan data terinput dengan benar dan sistem berjalan tanpa kendala, serta melakukan koordinasi segera jika terjadi masalah teknis. SDM yang berusia muda dan melek teknologi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem EHR, mengingat mereka familiar dengan penggunaan komputer dan teknologi informasi, sehingga resistensi terhadap perubahan menjadi rendah. Namun, beberapa SDM yang lebih senior merasa kesulitan memahami teknologi EHR karena faktor usia, sehingga pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman teknologi sangat diperlukan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Handayani, PW (2020) bahwa implementasi sistem informasi kesehatan, termasuk EHR, memerlukan pemahaman yang baik dari SDM terkait konsep dan manfaatnya. Selain itu, buku tersebut menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan bagi SDM untuk memastikan sistem berjalan dengan efektif.

Hasil penelitian tentang Implementasi Dampak Electronic Health Record (EHR) menyatakan bahwa implementasi EHR memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional fasilitas kesehatan. Pengurangan penggunaan kertas dan proses manual tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan administrasi, sehingga staf medis dapat lebih fokus pada aspek-aspek klinis perawatan (Pertiwi and Supryatno 2023)

Tantangan dalam implementasi EHR juga diidentifikasi, terutama terkait dengan SDM yang kurang familiar dengan teknologi. Buku "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS)" menyoroti bahwa resistensi terhadap perubahan dan kurangnya keterampilan teknologi di kalangan SDM dapat menjadi hambatan dalam penerapan sistem informasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti pelatihan dan sosialisasi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut (Mangindara dkk, 2023)

Proses dan Alur Kerja

Adanya pelatihan penggunaan *Electronic Health record* (EHR) memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi kerja tenaga kesehatan, terutama dalam aspek dokumentasi dan akses data pasien. Temuan ini juga mengungkapkan adanya tantangan terkait kesalahan input data, yang menunjukkan perlunya prosedur perbaikan yang lebih terstruktur. Dalam temuan ini, EHR dapat meningkatkan efisiensi dokumentasi dibandingkan dengan rekam medis berbasis kertas.

Teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi kerja tenaga kesehatan melalui penyederhanaan alur kerja dan pengurangan waktu untuk kegiatan administratif. Penyederhanaan alur kerja mempermudah akses dan pembaruan data secara real-time oleh berbagai pihak berwenang, sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan klinis. Selain itu, beban administratif tenaga kesehatan berkurang secara signifikan karena pencatatan, pelaporan, dan pengarsipan dapat dilakukan secara otomatis. Proses yang sebelumnya memakan waktu, seperti menulis dan merevisi dokumen fisik, digantikan oleh fitur input data otomatis, validasi sistem, dan koreksi langsung. Hal ini tidak hanya menghemat waktu tetapi juga meningkatkan akurasi dan konsistensi data, mengurangi risiko kesalahan akibat tulisan tangan yang tidak jelas atau kehilangan dokumen (Notoatmodjo, 2018).

Meskipun memberikan banyak manfaat, EHR tidak terlepas dari tantangan, salah satunya kesalahan input data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya panduan khusus untuk perbaikan kesalahan input data menimbulkan ketidakpastian di kalangan staf medis. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar manajemen informasi kesehatan yang dijelaskan oleh Siregar (2017) dalam *Sistem Informasi Kesehatan*. Menurut Siregar, sistem informasi kesehatan yang baik harus mencakup prosedur penanganan kesalahan input data secara jelas untuk menjamin akurasi dan konsistensi data.

Penelitian Hatta (2019) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi EHR adalah kesiapan organisasi, termasuk kesiapan dalam memberikan dukungan teknis dan prosedural. Studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidaksiapan dalam menyediakan panduan perbaikan kesalahan dapat memperlambat efisiensi EHR. Namun, studi Hatta juga mencatat bahwa dengan adanya pelatihan yang baik, banyak fasilitas kesehatan berhasil mengurangi kesalahan input data hingga 40% dalam tahun pertama implementasi EHR.

Pelatihan dan Dukungan Teknis

Pelatihan dan dukungan teknis merupakan elemen penting dalam implementasi Rekam Medis Elektronik (EHR) di RS Dr. Bratanata Jambi. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelatihan yang ada saat ini dinilai belum optimal. Beberapa tenaga kesehatan menyatakan bahwa pelatihan belum menjangkau seluruh staf secara merata, sehingga terdapat kesenjangan kemampuan dalam mengoperasikan sistem.

Pentingnya pelatihan sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi teknologi informasi kesehatan. Pelatihan yang efektif harus mencakup materi yang relevan, metode pembelajaran yang praktis, dan pendekatan bertahap untuk mengakomodasi kebutuhan pengguna dengan berbagai tingkat keahlian (Kristanto, 2021). Selain itu, Hermawan (2020) mengatakan pentingnya menyediakan pendampingan teknis berkelanjutan agar setiap fasilitas kesehatan memiliki mentor atau tim teknis yang dapat membantu staf mengatasi kendala teknis dan memastikan penggunaannya yang lebih optimal.

Tema 2: Hambatan Implementasi Sistem RME

Pelatihan yang diberikan tidak memadai sehingga memengaruhi kemampuan staf dalam mengoperasikan sistem EHR secara optimal. Ketidaksiharian antara materi pelatihan dan kebutuhan operasional sehari-hari menyebabkan staf merasa kurang percaya diri dalam menggunakan sistem, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan.

Teori *training effectiveness* yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada sejauh mana pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan spesifik pengguna serta karakteristik pekerjaan yang mereka lakukan (Noe, 2017). Ketika pelatihan tidak disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan, pengguna cenderung mengalami kesulitan dalam menerapkan materi yang telah dipelajari.

Pentingnya pelatihan yang terstruktur juga ditekankan oleh Rivai (2014) dalam buku *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, yang menggarisbawahi bahwa proses pelatihan harus dirancang secara sistematis, dimulai dari identifikasi kebutuhan pelatihan hingga evaluasi hasilnya. Langkah-langkah ini mencakup analisis kebutuhan untuk menentukan kesenjangan antara keterampilan yang ada dan yang dibutuhkan, perencanaan kurikulum pelatihan yang relevan, hingga pengukuran efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi pengguna. Apabila pelatihan tidak relevan dengan kebutuhan pekerjaan sehari-hari, tingkat retensi materi dan aplikasi praktisnya akan cenderung rendah, sehingga investasi dalam pelatihan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam merancang pelatihan, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi teknis tetapi juga memastikan bahwa pelatihan tersebut dapat diterapkan secara langsung untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam operasional sistem EHR.

Ketiadaan dokumentasi yang memadai terkait prosedur perbaikan data dalam sistem EHR merupakan hambatan yang signifikan yang dapat memengaruhi efisiensi dan akurasi pengelolaan data kesehatan. Hal ini menunjukkan kurangnya keberadaan *standard operating procedure* (SOP) yang jelas, yang seharusnya menjadi salah satu komponen utama dalam implementasi teknologi informasi. SOP tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk memastikan keseragaman tindakan, meningkatkan akuntabilitas, dan meminimalkan risiko kesalahan operasional.

SOP yang terstruktur dengan baik dapat membantu pengguna dalam memahami alur kerja yang benar serta memberikan rasa percaya diri dalam menjalankan tugas. Dalam konteks EHR, keberadaan SOP yang jelas mengenai langkah-langkah perbaikan data sangat penting untuk memastikan data yang diolah tetap valid, akurat, dan sesuai dengan standar regulasi. Tanpa SOP yang memadai, pengguna dapat mengalami kebingungan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan SOP yang relevan dan mudah dipahami harus menjadi prioritas dalam proses implementasi EHR, dengan melibatkan berbagai pihak terkait untuk memastikan kebutuhan operasional setiap unit kerja terpenuhi (Hardiyansyah (2018)

Resistensi terhadap perubahan, terutama di kalangan pengguna senior, mencerminkan pentingnya penerapan strategi manajemen perubahan (*change management*) yang terencana dan efektif dalam implementasi teknologi baru.

Mengatasi resistensi ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan berpusat pada kebutuhan individu. Dalam hal ini, pelatihan yang dirancang khusus untuk pengguna

senior menjadi sangat penting. Pelatihan tersebut dapat mencakup penyampaian materi secara bertahap, penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif, serta pendampingan langsung selama masa adaptasi. Selain itu, memberikan waktu adaptasi yang lebih panjang dan kesempatan untuk bertanya tanpa tekanan dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna senior dalam mengoperasikan sistem baru. Robbins dan Judge (2017) juga menekankan bahwa komunikasi yang transparan dan konsisten merupakan elemen kunci dalam mengurangi ketidakpastian. Dengan menjelaskan manfaat jangka panjang dari implementasi teknologi, seperti peningkatan efisiensi kerja dan akurasi data, pengguna senior dapat lebih termotivasi untuk menerima perubahan.

Tema 3: Kerahasiaan atau Keamanan RME

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu keunggulan sistem Electronic Health Record (EHR) di RS Dr. Bratanata Jambi adalah peningkatan keamanan data pasien dibandingkan dengan rekam medis berbasis kertas. Sistem ini mampu mengurangi risiko kehilangan, kerusakan, atau akses tidak sah terhadap dokumen fisik. *Partisipan* menyebutkan bahwa data pasien yang tersimpan secara digital lebih terlindungi karena adanya mekanisme pencadangan (backup) dan pengamanan sistem. Teknologi enkripsi serta pengendalian akses (access control) juga memastikan bahwa hanya pihak yang berwenang yang dapat mengakses informasi medis pasien. Hal ini memberikan kepercayaan lebih kepada tenaga medis dalam pengelolaan data, sekaligus meningkatkan perlindungan terhadap privasi pasien.

Keamanan merupakan salah satu keunggulan utama sistem EHR dibandingkan rekam medis kertas. Sistem EHR dilengkapi dengan mekanisme pengamanan, seperti autentikasi pengguna, pencatatan jejak akses (audit trail), dan enkripsi data, yang dirancang untuk melindungi informasi sensitif pasien dari akses tidak sah. Selain itu, pencadangan rutin serta kebijakan pemulihan data menjadi elemen penting dalam memastikan ketersediaan data sekaligus melindungi informasi dari potensi kehilangan. Dalam konteks Indonesia, Kristanto juga menekankan pentingnya penerapan standar keamanan seperti ISO 27001 untuk menjaga kerahasiaan data pasien di fasilitas pelayanan kesehatan (Kristanto, 2021).

Tema 4: Manfaat Penggunaan sistem RME

Implementasi Electronic Health Record (EHR) di RS Dr. Bratanata Jambi memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi kerja tenaga medis. Salah satu manfaat utama EHR adalah mempercepat proses pencarian dan pengelolaan data pasien. *Partisipan* penelitian menyampaikan bahwa dengan sistem EHR, data pasien tersimpan secara rapi dan mudah diakses kapan saja. Hal ini mempermudah tenaga medis dalam memberikan pelayanan, baik untuk pasien baru maupun pasien kontrol ulang. Namun, meskipun efisiensi meningkat, beberapa proses seperti tanda tangan pasien masih dilakukan secara manual menggunakan dokumen kertas. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi penuh belum sepenuhnya tercapai. Meskipun demikian, sistem EHR tetap memberikan manfaat besar dalam mengurangi risiko kehilangan dokumen fisik, seperti yang terjadi pada sistem berbasis kertas. *Partisipan* mencatat bahwa data pasien lebih aman dan lebih mudah diakses dibandingkan dengan dokumen fisik yang rentan terhadap kerusakan atau kehilangan.

EHR meningkatkan efisiensi alur kerja klinis dengan menyediakan akses cepat dan akurat terhadap informasi pasien. Dalam konteks pelayanan kesehatan, efisiensi ini tidak hanya menghemat waktu tetapi juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat, terutama dalam situasi darurat. Sistem Informasi Manajemen Kesehatan juga menegaskan bahwa EHR meminimalkan ketergantungan pada dokumen fisik, yang sering menjadi penyebab keterlambatan pelayanan akibat proses pencarian manual (Kristanto (2021).

KESIMPULAN

Implementasi *Electronic Health Records* (EHR) di RS Dr. Bratanata Jambi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi pengelolaan data pasien, keamanan informasi, serta percepatan akses data dibandingkan sistem manual berbasis kertas. Faktor keberhasilan meliputi dukungan fasilitas teknologi yang memadai dan adaptasi yang cepat oleh SDM muda. Namun, hambatan utama seperti kurangnya pelatihan yang terstruktur, ketiadaan SOP untuk menangani kesalahan input data, serta resistensi dari pengguna senior masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Sistem EHR juga meningkatkan keamanan data melalui mekanisme enkripsi dan pencadangan.

Keseluruhan, meskipun belum mencapai digitalisasi penuh, sistem ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, mengurangi risiko kehilangan dokumen, dan mempercepat pengambilan keputusan medis. Langkah strategis, seperti penyusunan SOP yang lebih baik, pelatihan komprehensif, dan pendekatan manajemen perubahan yang efektif, perlu diterapkan untuk memaksimalkan manfaat EHR.

Saran yang dapat di berikan kepada RS dr. Bratanata adalah mengadakan pelatihan rutin yang terstruktur untuk semua staf, terutama pengguna senior, agar lebih familiar dengan EHR, Penyusunan SOP khusus untuk menangani kesalahan input data dan sosialisasikan kepada seluruh staf, Tingkatkan kapasitas jaringan dan perbarui perangkat keras serta perangkat lunak secara rutin. Manajemen Perubahan dengan melibatkan pengguna senior dalam proses transisi dan sosialisasikan manfaat EHR untuk mengurangi resistensi. Digitalisasi Penuh dengan menerapkan tanda tangan elektronik untuk mengurangi penggunaan kertas. Melakukan Keamanan Data dengan menerapkan standar keamanan seperti ISO 27001 dan lakukan audit berkala. Dan evaluasi rutin dengan melakukan monitoring berkala untuk mengidentifikasi masalah dan meningkatkan efisiensi sistem.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada STIKes Garuda Putih Jambi yang telah memberikan dukungan pendanaan yang sangat berarti untuk kelancaran penelitian ini, bantuan finansial yang diberikan telah memungkinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dengan optimal. Dan kepada RS dr. Bratanata yang telah memberikan bantuan berupa data, informasi, dan dukungan lainnya, yang sangat mendukung kesuksesan penelitian ini. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama nya, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik.

REFERENSI

1. Bani-Issa, Wegdan, Nabeel Al Yateem, Ibtihal Khalaf Al Makhzoomy, and Ali Ibrahim. 2016. "Satisfaction of Health-Care Providers with Electronic Health Records and Perceived Barriers to Its Implementation in the United Arab Emirates." *International journal of nursing practice* 22(4): 408–16.
2. Bossen C, Jensen LG, Udsen FW. Evaluation of a comprehensive EHR based on the DeLone
3. Dwijosusilo, Kristyan, and Sarni. 2018. "Peranan Rekam Medis Elektronik Terhadap Sistim Informasi Manajemen Rumah Sakit Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya." *Jurnal Administrasi*: 1–111.[http://repository.unitomo.ac.id/1713/1/Penelitian Genap 2018-2019 - Kristyan.pdf](http://repository.unitomo.ac.id/1713/1/Penelitian%20Genap%202018-2019%20-%20Kristyan.pdf).
4. Fattah, Tri Ilmiah, and TutikTutik Hariyati. 2022. "Efektivitas Implementasi Electronic Health Record Terhadap Peningkatan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan: A Literature Review." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1(8): 629–32
5. Handayani, P.W (2020). Konsep dan Implementasi Sistem Informasi Kesehatan. Depok:

- Rajawali Pers.
6. Hatta, M. (2019). "Analisis Kesiapan Organisasi dalam Implementasi Sistem Rekam Medis Elektronik (EHR) di Fasilitas Pelayanan Kesehatan." *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 10(2), 45–55.
 7. Hermawan, D. (2020). *Manajemen Sistem Informasi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
 8. Hoyt, R. E., & Yoshihashi, A. (2022). *Health Informatics: Practical Guide* (8th ed.). Informatics Education.
 9. Johns, M.L (2015). *Health Information Management: Concepts, Principles, and Practice*: AHIMA Press. ISBN: 978-1584263524
 10. Kesekretarisan, Administrasi D A N, Dampak Komitmen, and Disiplin Kerja. 2019. "Jurnal Administrasi Dan Kesekretarisan." 1.
 11. Kaneko K, Onozuka D, Shibuta H, Hagihara A. Impact of electronic medical records (EMRs) on hospital productivity in Japan. *Int J Med Inf.* 2018 Oct;118:36–43
 12. Kementerian Kesehatan RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2342/MENKES/SK/XII/2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Elektronik Medis Rekam Kesehatan. Jakarta.
 13. Kristanto, A. (2021). Sistem Informasi Manajemen Kesehatan. Yogyakarta *Setiawan, A. (2017). Sistem Informasi Kesehatan: Peran Teknologi dalam Pelayanan Kesehatan Modern. Jakarta: Salemba Medika.*
 14. Maulana, Fajar. 2020. "Modul Cetak Bahan Ajar Konsep Rekam Kesehatan Elektronik (Rke)." I: 1–104.
 15. McLean model for IS success: Approach, results, and success factors. *Int J Med Inf.* 2013 Oct;82(10):940–53.
 16. McGrath, K., & Gregor, S. (2017). *Digital Health: Understanding the Adoption and Integration of Technology*. Routledge.
 17. Mangindara dkk (2023). Implementasi Sistem Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Jawa Tengah
 18. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 19. Rafika Dora, Wijaya, and Rahman La Ode Abdul. 2020. "Implementasi Electronic Health Records (Ehrs) Pada Pelayanan Kesehatan Di Komunitas: Literature Review." *Jurnal Kesehatan* 8(1): 28–38.
 20. Sugiono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan ke – 19. Alfabha : Bandung
 21. Wager, K. A., Lee, F. W., & Glaser, J. P. (2017). *Health Care Information Systems: A Practical Approach for Health Care Management* (4th ed.). Jossey-Bass.